

# **REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM**

**(Analisis Naratif Pesan Beban Ganda Pada Perempuan dalam Film SITI)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

**Disusun oleh:**

**Deuis Chulalan Sundusiyah**

**13730038**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2018**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Deuis Chulalan Sundusuiyah  
NIM : 13730038  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 28 Februari 2018

Yang menyatakan,



Deuis Chulalan Sundusuiyah  
NIM. 13730038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING  
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Deuis Chulalan Sundusuiyah  
NIM : 13730038  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM  
(Analisis Naratif Pesan Beban Ganda pada Perempuan dalam Film  
SITI)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 28 Februari 2018

Pembimbing

**Rama Kertamukti, M.Sn**  
NIP 19721026 201101 1 001





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-106/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2018

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM (Analisis Naratif Pesan Beban Ganda Pada Perempuan dalam Film SITT)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEUIS CHULALAN SUNDUSIYAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 13730038  
Telah diujikan pada : Senin, 05 Maret 2018  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Rama Kertamukti, S.Sos., MSn  
NIP. 19721026 201101 1 001

Penguji I

Niken Puspitasari, S.IP., M.A.  
NIP. 19830111 201503 2 004

Penguji II

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A.  
NIP. 19850914 201101 2 014

Yogyakarta, 05 Maret 2018  
UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
DEKAN  
Dl. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 1980416 199503 1 004

**MOTTO**

**“Hidup untuk Hidup yang Lebih Hidup”**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

**ALMAMATER**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

dan

Dik Acep,

Semoga kelak bisa lebih dari ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmaanirrahiim*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Tuhan yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan – Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai “**Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film (Analisis Naratif Pesan Beban Gada pada Perempuan dalam Film SITI)**”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Siantari Rihartono, M.Si. selaku kaprodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Rama Kertamukti M.Sn selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Niken Puspitasari S.IP., M.A Selaku penguji I dan Rika Lusri Virga S.IP., M.A selaku penguji II
5. Aroh Siti Saharah dan Ade Rasyidin selaku orang tua, kakak dan adik saya Neuis Neni Kurniawati, Joni Suherman, Acep Ridwan Romdhoni, Muhammad Fikri

Taufiqurrachman dan seluruh keluarga peneliti yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral. Saya sangat mencintai kalian.

6. Mba Nunung dan seluruh karyawan Fourcolours Film yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang peneliti perlukan.
7. Sahabat- Sahabatku yang selalu memberikan inspirasi dalam setiap gerakan baik di kampus maupun di organisasi.
8. Seluruh dosen, staf pengajar serta karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Sahabat-sahabat Ilmu Komunikasi angkatan 2013.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari – Nya, amin.

Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Ilmu Komunikasi serta bermanfaat bagi pembaca.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, Februari 2018

Penulis



Deuis Chulalan Sundusiyah

NIM. 13730038



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Telaah Pustaka .....	10
F. Landasan Teori.....	16
G. Kerangka Pemikiran.....	33
H. Metode Penelitian .....	34
<b>BAB II</b> .....	<b>41</b>
<b>GAMBARAN UMUM</b> .....	<b>41</b>
A. Sinopsis Film “SITI” .....	41
B. Produksi Film “SITI” .....	42

1. Sekilas Cerita Film “SITI” .....	42
2. Rumah Produksi Fourcolours Film.....	47
3. Biografi Sutradara Film “SITI” .....	49
4. Biografi Pemeran utama Film SITI.....	53
5. Promo Film SITI.....	54
C. Sekilas Cerita tentang Perempuan dalam Film “SITI” .....	59
D. Tanggapan Film “SITI” .....	60
<b>BAB III.....</b>	<b>62</b>
<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
A. Analisis Representasi Ketidakadilan Gender khususnya Beban Ganda Terhadap Alur Awal Cerita Film SITI.....	66
B. Analisis Representasi Ketidakadilan Gender khususnya Beban Ganda Terhadap Alur Tengah Cerita Film SITI.....	91
C. Analisis Representasi Ketidakadilan Gender khususnya Beban Ganda Terhadap Alur akhir Cerita Film SITI .....	108
<b>BAB IV .....</b>	<b>133</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>133</b>
A. Kesimpulan .....	133
B. Saran.....	135
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>136</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b>	Poster Resmi Film SITI .....	42
<b>Gambar 2</b>	film SITI dalam Singapore International Film Festival 2014.....	44
<b>Gambar 3</b>	Film SITI di Asian New Talent Award Shanghai International Film Festival 2015.....	45
<b>Gambar 4</b>	Film SITI dalam Apresiasi Film Indonesia 2015.....	46
<b>Gambar 5</b>	Film SITI dalam Festival Film Indonesia 2015.....	47
<b>Gambar 6</b>	Logo Rumah Produksi Fourcolours Film.....	48
<b>Gambar 7</b>	Sutradara Film SITI : Eddie Cahyono.....	50
<b>Gambar 8</b>	Foto Pemeran Utama Film SITI : Sekar Sari.....	54
<b>Gambar 9</b>	Promo Penayangan Film SITI di Bioskop melalui Akun Instagram Resmi Fourcolours Film.....	56
<b>Gambar 10</b>	Promo Penayangan Film SITI di Bioskop melalui Akun Instagram Resmi Fourcolours Film.....	57
<b>Gambar 11</b>	Screening Film SITI di Komunitas Film Universitas Jember .....	58
<b>Gambar 12</b>	Screening Film SITI di Komunitas Film Kisi Kelir Solo...	58
<b>Gambar 13</b>	Screening Film SITI di Komunitas Film Sinema Pojok Solok.....	59
<b>Gambar 14</b>	Screening Film SITI di Komunitas Film Cinema Cinclave, Jaka.....	60
<b>Gambar 15</b>	Berjejer perempuan pemandu karaoke .....	69
<b>Gambar 16</b>	Percakapan Siti dengan Darmi, mertuanya .....	72

<b>Gambar 17</b>	Siti menggendong Bagus beranjak dari tempat tidurnya ....	75
<b>Gambar 18</b>	Siti sedang menimba air untuk mandi Bagus .....	76
<b>Gambar 19</b>	Siti Mengejar Bagus ke Padang Pasir .....	77
<b>Gambar 20</b>	Siti memandikan Bagus.....	78
<b>Gambar 21</b>	Siti menyiapkan Nasi .....	79
<b>Gambar 22</b>	Siti memberikan uang saku kepada Bagus .....	80
<b>Gambar 23</b>	Siti Sedang menggoreng peyek jingking .....	81
<b>Gambar 24</b>	Siti Sedang menggoreng peyek jingking.....	82
<b>Gambar 25</b>	Siti menemani Bagus Sarapan dan membungkus Peyek kedalam plastic.....	83
<b>Gambar 26</b>	Siti terlihat takut ketika melihat kedatangan Pak Karyo....	84
<b>Gambar 27</b>	Siti mengendap- endap menghindari Pak Karyo.....	85
<b>Gambar 28</b>	Pak Karyo menagih hutang kepada Siti.....	86
<b>Gambar 29</b>	Pak Karyo berbicara kepada Bagus tapi Bagus hanya diam .....	88
<b>Gambar 30</b>	Bagus enggan berbicara kepada Siti .....	88
<b>Gambar 31</b>	Siti sedang Bercerita kepada Sri terkait sikap Suaminya....	91
<b>Gambar 32</b>	Bagus enggan berbicara kepada Siti .....	92
<b>Gambar 33</b>	Siti sedang mengelap badan Bagus.....	93
<b>Gambar 34</b>	Siti bercerita tentang Bagus kepada Bagus .....	94
<b>Gambar 35</b>	Siti bercerita tentang kedatangan Pak Karyo kepada bagus .	94
<b>Gambar 36</b>	Siti keluar dari kamar Bagus .....	95
<b>Gambar 37</b>	Siti menuju sumur dengan tatapan kosong .....	96
<b>Gambar 38</b>	Siti menginjak injak cuciannya.....	97
<b>Gambar 39</b>	Siti hanya memandangi makanan yang dia genggam.....	97

<b>Gambar 40</b>	Bagas meminta Siti menemaninya bermain layangan.....	100
<b>Gambar 41</b>	Siti bermain layangan bersama Bagas .....	100
<b>Gambar 42</b>	Siti mencoba memisahkan Bagas yang sedang berkelahi ..	102
<b>Gambar 43</b>	Siti sedang berjualan peyek jinging di Pantai Parangtritis....	103
<b>Gambar 44</b>	Siti mengganti pakaian dengan pakaian yang terbuka.....	105
<b>Gambar 45</b>	Siti sedang merias diri.....	106
<b>Gambar 46</b>	Pandangan Bagus kepada Siti.....	107
<b>Gambar 47</b>	Siti menyiapkan makan untuk bagas.....	108
<b>Gambar 48</b>	Siti menyuapi Bagus.....	109
<b>Gambar 49</b>	Siti mengajari Bagus Matematika.....	110
<b>Gambar 50</b>	Sri datang ketika Siti sedang mengajar Bagus matematika .	112
<b>Gambar 51</b>	Siti menghampiri Bagus di Lapangan.....	114
<b>Gambar 52</b>	Siti sedang bekerja menjadi pemandu lagu .....	117
<b>Gambar 53</b>	Siti meminjam uang kepada Sarko.....	119
<b>Gambar 54</b>	Siti meminjam uang kepada Gatot.....	212
<b>Gambar 55</b>	Siti menangis sejadinya mendengar jawaban dari Bagus....	125



## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 1</b>	Kerangka Pemikiran.....	33
----------------	-------------------------	----



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b>	Telaah Pustaka.....	14
----------------	---------------------	----



## **ABSTRACT**

*Today, the role of women as housewives as well as the breadwinner is often encountered in social reality. This double burden can lead to a gender inequality where there is a lot of pressure on women, as depicted in SITI movie. Film is one of the mass media capable of representing social reality, but sometimes there is a misrepresentative, so it is necessary to re-examine how gender inequality especially double burden to woman is represented in this movie.*

*The concept of Todorov's narrative analysis is used to examine how double burdens in women are represented in this movie, that a story has three paths: the starting, middle and end lines. The theory of gender inequality uses Mansour Fakhri's concept namely: Stereotype, the role of women as housewife and the role of women as the main breadwinner.*

*The purpose of this research is to know how to double in representation in SITI movie and the result of this research shows that this movie besides being able to represent the existence of double burden in women, also presenting that this gender inequality is caused by stereotype that already rooted in society and also caused by the pressures that arise from the people around that make the woman less support and feel the burden of being alone.*

*Keyword: Representation, Film, Narrative, Double Burden.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Media massa sekarang ini merupakan sarana untuk mendapatkan informasi dengan cepat, perkembangannya juga cukup signifikan dari media massa tradisional hingga sekarang media massa modern. Media massa telah menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi, tentunya manusia membutuhkan informasi sebagai penunjang proses interaksinya tersebut. Informasi itu bisa didapat dari media massa yang setiap harinya memproduksi dan menyebarkan informasi seperti surat kabar, radio, televisi dan juga internet.

Penyampaian informasi tidak hanya terbatas melalui media- media massa seperti yang disebutkan diatas. Film yang dianggap hanya sebagai media hiburan, sebenarnya adalah salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya. Dalam Undang- Undang Pasal 1 Ayat (1) UU No. 33 tahun 2009 tentang Perfilman, menetapkan bahwa film merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Sebagai salah satu media massa, film memiliki caranya sendiri, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara unik dapat juga dipakai sebagai sarana pameran bagi media lain dan juga sebagai sumber

budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri serta lagu.

Film merupakan media yang banyak digandrungi oleh masyarakat, terlebih film Indonesia sekarang ini memunculkan banyak sekali ragam genre film. Roman dan melodrama remaja termasuk genre film yang banyak menghiasi wajah perfilman Indonesia. film dengan genre horor dan komedi juga semakin banyak peminatnya mengingat banyak sekali film horor dan komedi Indonesia yang meraih penonton terbanyak, seperti Warkop DKI Reborn dan Pengabdian Setan. (filmindonesia.or.id diakses pada tanggal 27 Desember 14:37 )

Ditengah ramainya film- film tersebut, film bergenre drama juga tetap bisa mempertahankan eksistensinya. Film bergenre drama ini biasanya berkisah tentang perjuangan hidup, pencarian eksistensi diri, nilai- nilai moral dan masalah sosial. Masalah maupun kritik sosial yang sedang hangat dibicarakan adalah kritik sosial terhadap keadaan perempuan yang dihadapkan pada ketidakadilan. Permasalahan-permasalahan sosial yang erat kaitannya dengan perempuan tersebut lantas menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian dunia perfilman.

Menjadi penting pada akhirnya untuk menjelaskan konsep ketidakadilan pada perempuan. Allah SWT berfirman dalam QS Al- isra ayat 70 yang artinya “Dan sesungguhnya kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan kami telah angkut mereka di darat dan di laut, dan kami beri



mereka rezeki dari yang baik- baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Menurut Prof. Dr. Nasaruddin Umar dalam “ Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan” tahun 2000 dikatakan, yakni sejak awal sejarah manusia dalam islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki- laki dan perempuan sama- sama menyatakan ikrar ke-Tuhanan yang sama. Quran juga menjelaskan Alloh SWT memuliakan seluruh anak cucu Adam tanpa perbedaan Jenis Kelamin.

Selain pemuliaan umum yang Allah SWT berikan kepada hambanya tanpa membedakan jenis kelamin, Alloh SWT memberikan kemuliaan kepada perempuan sebagai jawaban atas beberapa kejadian yang merugikan kaum perempuan, seperti Firman Alloh SWT yang mencela orang yang membenci jika memiliki anak perempuan.

Dari beberapa ayat alquran, dapat dilihat bahwa Alloh SWT sangat memuliakan perempuan dan tidak adanya diskriminasi terhadap perempuan. Dalam alquran surah An- Nisa ayat 32 Alloh SWT mengatakan,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ  
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ<sup>ط</sup> وَسَأَلُوا اللَّهَ مِن  
فَضْلِهِ<sup>ظ</sup> إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

“ dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Alloh kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian kamu yang lain. (karena) bagi orang laki- laki ada bahagian yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang meeka usahakan,

dan mohonlah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui sesuatu.

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa maksud kepemimpinan pria atas wanita bukan karena pria lebih unggul daripada wanita, namun karena mereka (laki-laki) mendapatkan kewajiban lebih banyak dibanding perempuan dalam keluarga. Kepemimpinan laki-laki dalam keluarga ini bukanlah merupakan sifat diktator atau diskriminasi yang mengurangi atau bekurang dari nilai kesetaraan yang turun bersamaan dengannya.

Dengan demikian, laki-laki dan perempuan setara baik di ranah umum (*public*) maupun keluarga sesuai dengan peranannya masing-masing. Yang dimaksud dengan kewajiban laki-laki lebih banyak adalah tanggungjawab menjadi seorang kepala keluarga dan mencari nafkah. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana peran laki-laki dalam keluarga sebagai pencari nafkah digantikan oleh seorang istri, dan karena konstruksi sosial bahwa perempuan bertanggungjawab dan berperan penuh terhadap lingkup domestik, maka perempuan menjadi pemikul beban kerja ganda.

Mansour Fakih (2013) juga memberikan penjelasan tentang ketidakadilan pada perempuan yang mengarah pada konsep gender bahwa,

Pertama perbedaan Gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik itu untuk kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan.

Kedua, ketidakadilan gender tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan yaitu Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif,

kekerasan (*violence*) dan yang terakhir adalah beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*).

Di Indonesia sendiri, secara sadar atau tidak hal-hal semacam ini kerap sekali ditemui baik langsung maupun penayangan melalui media. Seringkali ditemui bentuk-bentuk ketidakadilan gender, seperti kebijakan pemerintah yang masih bias gender sehingga menyudutkan kaum perempuan, marginalisasi perempuan dalam keluarga, pembatasan dalam ruang kerja, stereotipe atau pelabelan negatif terhadap perempuan, kekerasan dan juga beban kerja ganda yang harus diterima oleh perempuan.

Kemudian, kebebasan berekspresi menjadi sebuah kabar gembira bagi para sineas Indonesia untuk memproduksi film yang mengangkat persoalan sosial termasuk isu perempuan. Lebih dari itu, menjadikan film sebagai media untuk mendefinisikan nilai, makna dan pandangan serta ideologis yang akan melahirkan persektif baru dalam memandang permasalahan perempuan.

Sineas Indonesia yang sering kali memunculkan kritik sosial bertema *Gender Equality* ini salah satunya adalah Nia Dinata dengan beberapa karyanya seperti *Ca Bau Kan*, *Perempuan Punya Cerita* dan *Berbagi Suami*. Kemudian Djenar Maesa Ayu dengan karyanya yang berjudul *Mereka Bilang Saya Monyet!*. Selain sineas perempuan, Indonesia juga memiliki sineas muda yang memiliki fokus pada isu-isu gender, pada tahun 2014 Eddie Cahyono dibawah Rumah Produksi Fourcolours melahirkan karyanya yang berjudul *SITI*.

Indiarma dalam penelitian tesis nya (2013) menyebutkan, Film- film perempuan memiliki garapan yang sama baik genre kisah cinta maupun drama secara keseluruhan, yaitu mendefinisikan nasib dan watak perempuan. Unsur utama yang digambarkan dalam film- film feminis Indonesia adalah perempuan yang menjalankan fungsi sebagai ibu. Jika pun berbeda secara tema namun ide besarnya masih menampilkan persoalan perempuan yang berkisah antara keluarga dan pekerjaan.

Film SITI melalui narasi dan juga adegan visual lainnya tampak sedang menggambarkan unsur utama film perempuan tersebut. Persoalan yang ditekankan adalah perempuan yang berkisah antara keluarga dan pekerjaan. Film SITI ini barangkali digunakan sebagai media untuk merepresentasikan bagaimana ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat. Film SITI pertama kali dirilis dalam Jogja-Netpac Asian Film Festival 2014, setelah mendapatkan banyak penghargaan diluar dan didalam Negeri salah satunya sebagai film terbaik dalam Festival Film Indonesia tahun 2015, kemudian Film ini tayang di jaringan bioskop Indonesia mulai 28 januari 2016.

Di dalam genre film Indonesia yang paling dominan, perempuan seringkali mendapatkan ketidakadilan gender, dimana perempuan dan isu perempuan termasuk kedalam melodrama keluarga. Sampai sekarang masih sedikit film yang menggambarkan konsep postfeminis artinya masih sedikit sekali film yang menempatkan perempuan sebagai tokoh single dengan karakter yang kuat.

Pada film SITI yang menjadi fokus film ini adalah pada tokoh utama yaitu Siti, seorang perempuan yang tinggal di Pantai Parangtritis Yogyakarta yang harus mengurus putera semata wayangnya dan juga sang suami yang terbaring lumpuh, dihambat kemiskinan dan utang Siti harus menjual peyek jengking di siang hari dan menjadi wanita karaoke di malam hari. Film ini seperti sedang menggambarkan tokoh Siti yang harus memikul dua peran. Pertama, penggambaran Siti sebagai seorang ibu yang harus mengurus anak dan suami kemudian yang kedua penggambaran Siti sebagai seorang yang berperan menjadi pencari nafkah utama keluarga.

Dengan begitu, film SITI merupakan sebuah film Indonesia yang mengangkat ketidakadilan gender yang menitikberatkan persoalan perempuan pada peran dan kondisinya saat ini. Film dengan konsep yang secara jelas menunjukkan adanya beban kerja ganda ini tidak hanya menceritakan bagaimana kehidupan Siti sebagai pemeran utama, namun juga menyinggung tentang bagaimana film merepresentasikan ketidakadilan gender yang ada di masyarakat.

Gaya bahasa yang digunakan dalam film SITI ini menunjukkan adanya ideologi dan kritik sosial yang ingin disampaikan oleh Eddie Cahyono, sebagai sutradara. Meskipun bahasa yang digunakan dalam film ini menggunakan gaya bahasa yang sederhana artinya menggunakan bahasa Jawa yang biasa digunakan sehari-hari justru ini memberikan warna dan mempertajam maksud yang ingin disampaikan. Meskipun demikian,



kesederhanaan bahasa yang digunakan ini tidak mengurangi makna yang nantinya bisa memunculkan banyak sekali interpretasi dari penonton.

Film SITI ini merupakan film yang mengangkat Fenomena yang sama dalam genre yang dominan dan biasanya disajikan dengan keseragaman konten seperti persoalan perempuan yang selalu dikaitkan dengan persoalan rumah tangga, dengan isu kekerasan, poligami dan lain sebagainya. Akan tetapi barangkali film SITI ini ingin memunculkan tokoh perempuan baru dengan masalah yang sama. Dengan ending film yang *twist* film ini memberikan kesempatan besar kepada penonton untuk memahami isinya.

Disamping pembahasan mengenai isi sebuah film, penting kiranya diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia lebih suka menonton daripada membaca. Sedangkan sajian pada film bukanlah sesuatu yang bisa diterima begitu saja, sajian film selalu berkaitan dengan pandangan dominan pembuat film terhadap suatu kenyataan. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial yang mampu memengaruhi pandangan penontonnya. Lambang dan tanda yang ditampilkan oleh film merupakan representasi dari realitas. Sebagai representasi realitas film mampu membentuk dan mengahdirkan kembali realitas baru. Sedangkan, Eriyanto dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana (2001) menyebutkan,

Dalam representasi sangat mungkin terjadi adanya misrepresentasi yaitu ketidakbenaran penggambaran atau kesalahan penggambaran. Seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat sebuah gagasan tidak ditampilkan sebagaimana adanya, tetapi digambarkan secara buruk tentu saja akibat selanjutnya adalah penggambaran buruk oleh pihak lain.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana isu-isu film perempuan direpresentasikan dalam film, dalam hal ini yang menjadi objek kajian adalah film SITI karya Eddy Cahyono. Film ini bisa dikatakan sebagai representasi dari kehidupan perempuan di Indonesia. Eddy Cahyono sebagai sutradara tentu memiliki maksud tersendiri dari film garapannya, mulai dari pemilihan tema hingga jalan ceritanya. Oleh karena itu analisis naratif berperan penting dalam menunjukkan pesan-pesan yang terkandung dalam film ini. Analisis naratif berisi penjelasan bagaimana cerita itu disampaikan, bagaimana materi dari suatu cerita dipilih dan disusun untuk mencapai efek tertentu kepada khalayak (Branston & Stafford, 2003:28)

Dengan menggunakan metode analisis naratif, peneliti menganalisis unsur teks film dari alur cerita awal, alur cerita tengah dan alur cerita akhir, sehingga dapat diketahui apakah benar film ini yang merepresentasikan pesan- pesan beban kerja ganda perempuan kepada khalayaknya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diaarkan, makadaat dirumuskan sebagai berikut : **“Bagaimana Pesan Beban Ganda di Representasikan dalam Film SITI?”**

## **C. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui alur awal, tengah dan akhir cerita film SITI menggunakan analisis naratif Model Tvizetan Todorov).
- b. Untuk mengetahui bagaimana Ketidakadilan Gender Khususnya Beban Ganda di Representasikan dalam film SITI.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan dan menambah pengetahuan serta berkontribusi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang Analisis Naratif Film dan Representasi Ketidakadilan Gender Khususnya Beban ganda dalam film perempuan.

### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai narasi pesan dalam sebuah film bagi para mahasiswa di bidang komunikasi dan menambah ilmu tentang cara penarasian film bagi para mahasiswa jurusan Ilmu komunikasi khususnya, serta mahasiswa lain yang mempunyai minat dibidang film pada umumnya.

## **E. Telaah Pustaka**

Andi prastowo dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian (2011) menyebutkan,

Telaah pustaka dilakukan bertujuan untuk menghindarkan terjadinya pengulangan, peniruan, plagiat, termasuk subplagiat. Kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multi dimensi sehingga dapat di analisis lebih dari satu kali secara berbeda- beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda merupakan hal yang mendasari pertimbangan perlu disusunnya sebuah kajian pustaka.

Pertama, penelitian berjudul “Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa” Penelitian ini dilakukan oleh Atik Sukriarti Rahmah, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui alur cerita di awal, tengah dan akhir pada film 99 Cahaya di Langit Eropa.

Kesamaan penelitian Atik Sukriarti Rahmah dengan penelitian ini adalah sama- sama menggunakan Analisis Naratif Tzvetan Todorov sebagai metode penelitian, yaitu untuk mengetahui alur awal, tengah dan akhir suatu cerita. Perbedaan penelitian Atik Sukriarti Rahmah dengan penelitian ini adalah Subjek dan objek penelitiannya, meskipun sama-sama meneliti film, penelitian yang dilakukan oleh Atik Sukriarti Rahmah yaitu tentang bagaimana komunikasi antar agama dan budaya masyarakat muslim Eropa yang diangkat dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi beban ganda pada perempuan yang diangkat dalam film SITI.

Kedua, penelitian Tesis dengan judul “Representasi Nilai Postfeminisme dalam Film Nasional ( Analisis Semiotika Tentang Nilai Postfeminisme pada Film Mereka Bilang Saya Monyet!) penelitian ini ditulis oleh Verani Indriarma mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian ini membahas bagaimana nilai-nilai Postfeminisme di representasikan dalam film Mereka Bilang Saya Monyet!. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai kedangkalan Postfeminisme dalam film Mereka Bilang Saya Monyet! Di era Postmodern melalui analisis atas tanda baik visual maupun audio.

Meskipun berbeda masalah yang diangkat akan tetapi penelitian yang diteliti oleh Verani Indriarma memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama- sama membahas tentang representasi isu perempuan dalam sebuah film. Perbedaan yang paling mendasar adalah metode penelitian yang digunakan, Verani Indriarma menggunakan Analisis Semiotik sedangkan Peneliti menggunakan Analisis Nartatif. Subjek dan Objek Penelitian juga berbeda, Verani Indriarma berfokus pada nilai-nilai Postfeminist dalam film Mereka Bilang Saya Monyet! Sedangkan penelitian ini berfokus pada Beban Ganda dalam Film SITI.

Ketiga, penelitian dengan judul “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan” yang diteliti oleh Fauzani Nur Wijayanti mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang bagaimana representasi ketidakadilan gender dalam tayangan sinetron perempuan dipinggir jalan episode 1-10 yang tayang di RCTI.

Persamaan penelitian yang diteliti oleh Fauzani Nur Wijayanti dengan penelitian ini yaitu sama- sama ingin menunjukkan Representasi isu perempuan dalam film, selain itu teori yang digunakan juga sama-sama menggunakan teori Manifestasi Ketidakadilan Gender Mansour Fakih. Perbedaannya, penelitian yang diteliti oleh Fauzani Nur Wijayanti menggunakan semua manifestasi ketidakadilan gender Mansour Fakih, sedangkan teori yang digunakan penelitian ini hanya berfokus pada beban

kerja ganda saja. Metode yang digunakan juga berbeda, penelitian Fauzani Nur Wijayanti menggunakan Analisis Semiotik sedangkan penelitian ini menggunakan Analisis Naratif.



No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Kritik
1	Atik Sukriarti Rahmah	Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa	Sama – sama menggunakan metode Analisis Naratif Tsvetan Todorov	Subjek dan Objek penelitian	Narasi yang ditampilkan dalam film 99 cahaya di langit eropa menurut model Tsvetan Todorov dalam film ini memiliki tiga alur cerita yaitu awal, tengah dan akhir. Ketiga alur tersebut sangat sesuai jika dikaitkan dengan dengan bentuk aktor komunikasi antara agama dan budaya	Terlalu banyak landasan teori yang ditulis akan tetapi sedikit yang digunakan.
2	Verani Indriarma	Representasi Nilai Postfeminisme dalam Film Nasional ( Analisis Semiotika Tentang Nilai postfeminisme ada Film Mereka Bilang Saya Monyet!)	sama- sama membahas tentang representasi isu perempuan dalam sebuah film	metode penelitian yang digunakan, Verani Indriarma menggunakan Analisis Semiotik sedangkan Peneliti menggunakan Analisis Nartatif	Hasil penelitian ini kemudian menunjukkan bahwa film MBSM! tidak memiliki perbedaan dengan film era modern. Tidak ada penggambaran perempuan yang dapat mengantarkan penonton perempuan dalam kesenangan melihat atau hasrat yang bebas dalam film MBSM! Ini	Penelitian ini tidak memiliki tinjauan pustaka
3	Fauzani Nur Wijayanti	Representasi Ketidakadilan Gender dalam	sama- sama ingin menunjukan Representasi isu	penelitian yang diteliti oleh Fauzani Nur Wijayanti	Sinetron perempuan di inggir jalan dalam menampilkan perempuan	Karena menggunakan semua manifestasi ketidakadilan gender,



		Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan	perempuan dalam film, selain itu teori yang digunakan juga sama-sama menggunakan teori Manifestasi Ketidakadilan Gender Mansour Fakih	menggunakan semua manifestasi ketidakadilan gender Mansour Fakih, sedangkan teori yang digunakan penelitian ini hanya berfokus pada beban kerja ganda saja	sebagai tokoh utama telah menimbulkan berbagai ketidakadilan gender. Berdasarkan hasil analisis perempuan direpresentasikan sebagai kaum yang tertindas (marginalisasi), perempuan yang tereksplorasikan, perempuan sebagai korban kekerasan (violence), perempuan dengan label negatif (stereotype), dan perempuan dengan beban kerja berat.	maka analisisnya menjadi kurang fokus.
4	Deuis Chulalan Sundusiyah	Reresentasi Ketidakadilan Gender dalam Film perempuan (Analisis Naratif pesan Beban Ganda dalam Film SITI)			Hasil penelitian ini kemudian menunjukkan bahwa, berdasar analisis naratif Todorov an teori beban ganda Mansour fakih, film SITI ini merepresentasikan beban ganda yang terjadi di masyarakat.	

## **F. Landasan Teori**

### **1. Film**

Film sebagai salah satu media komunikasi massa merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006: 127)

Film adalah sebuah karya seni yang dibuat oleh orang-orang yang memiliki kemampuan dan expert dalam memproduksi film dan membungkus pesan dalam film tersebut. Melalui gambar, suara dan indera yang dimiliki oleh penonton, film akan mengantarkan penonton kepada realitas film yang mirip dengan dunia nyata.

Irawanto (1995) menyebutkan Film sebagai intuisi sosial dianggap memiliki aspek ekonomis sekaligus ideologis. Film senantiasa berkisar pada produksi representasi bagi masyarakat yang telah disiapkan untuk berharap memperoleh kesenangan di dalam sistem yang menjamin berputarnya kapital. Dengan demikian, posisi film sesungguhnya berada dalam tarik ulur ideologi kebudayaan dimana film itu diproduksi.

Unsur- unsur pembentuk film yang pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu sistem formal dan gaya (*stylistic*). Sistem formal mencakup film dalam sistem naratif (cerita) dan non naratif (non cerita). Film naratif merupakan kategori film yang memiliki rangkaian suatu sebab- akibat yang terjadi dalam sewaktu-

waktu. Kemudian, film non naratif sebaliknya merupakan kategori film yang tidak memiliki susunan cerita tertentu seperti film dokumentasi, film experimental dan sebagainya. Sistem gaya (stylistic) atau bisa disebut dengan unsure sinematis terdiri atas empat macam sistem sinematis pembangun film, yakni mise en scene, cinematography, editing dan sound (Marseli, 2005: 48)

Namun disini peneliti tidak menggunakan unsur non- naratif , karena film yang diteliti ini adalah masuk kedalam kategori naratif. Suatu film, baik formal atau gaya biasanya memiliki cerita dramatic, yaitu memiliki problem- problem yang kuat dan menarik.

## **2. Konsep Representasi**

Menurut Stuart hall (1997) dalam bukunya yang berjudul Representation: Cultural Representation and Signifying Practices mengatakan bahwa melalui representasi suatu makna di produksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh sederhana, kita

mengenal konsep “gelas” dan mengetahui maknanya. Kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari “gelas” (benda yang digunakan orang untuk minum) jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimenegerti oleh orang lain.

Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi inipun adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang hampir sama.

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing- masing budaya aatu kelompok tersebut memiliki cara tersendiri dalam memakanai sesuatu.

Makna tidak lain adalah suatu konstruksi. Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna terlihat seolah- olah alamiah dan tidak dapat diubah. Makna diproduksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama yang telah melewati proses konvensi secara sosial.

Kemudian, dewasa ini media massa merupakan sebuah alat atau cara masyarakat memahami realitas sosial selain itu media massa juga memiliki kekuatan untuk mengarahkan pandangan manusia melalui

simbol dan tanda menuju pada tujuan tertentu, itulah mengapa media harus memiliki kesesuaian dengan realitas yang ada di masyarakat. Akan tetapi, meskipun media adalah cermin dari realitas sosial yang ada di masyarakat, kepentingan dan ideologi masih berada didalamnya, inilah yang membuat media sulit untuk bersifat netral.

Begitupun dengan konsep representasi, Eriyanto dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana menyebutkan dalam representasi sangat mungkin terjadi adanya misrepresentasi yaitu ketidakbenaran penggambaran atau kesalahan penggambaran. Seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat sebuah gagasan tidak ditampilkan sebagaimana adanya, tetapi digambarkan secara buruk tentu saja akibat selanjutnya adalah penggambaran buruk oleh pihak lain (Eriyanto, 2001)

Pengertian representasi pada dasarnya adalah adanya tanda dalam berbagai bentuk yang bisa mengahdirkan makna, artinya dari tanda tersebut seseorang bisa memberikan makna atau memaknai sesuatu.

Monaco mencontohkan dalam bukunya yang berjudul *How To Read a Film. The World of Movies, Media, and Multimedia. Language, History, Theory* :

*"An image of rose is not simply that when it appears in a film of Richard III. For example, because we aware of the connection of the white rose and the red as symbols of the houses of York and Lancaster. These are culturally determined connotations"*(<http://www.scribd.com/doc/62078386/James> -

MonacoHow- to- Read- a- Film. Diakses 23 Oktober 2017 23:51)

Dari contoh yang diungkapkan oleh Monaco makna dalam sesuatu tidak berhenti pada pengertian atau penangkapan bersama, tetap mengadung kepentingan dalam proses pembuatan makna tersebut. Hal ini disebabkan karena representasi selalu diikuti oleh kepentingan- kepentingan disamping merefleksikan realitas yang ada di masyarakat.

Kini kita hidup di dalam dunia yang telah kehilangan batas. Tidak ada lagi batas antara realitas dan fantasi, antara asli dan tiruan, antara kenyataan dan simulacrum, antara seni dan kisah, antara normalitas dan abnormalitas, antara feminine dan maskulin. Batas-batas itu kini telah didekonstruksi, yang meninggalkan dunia yang segala hal di dalamnya silang menyilang, tumpang tindih dan campur aduk. Sebuah objek dapat mewakili realitas melalui penandanya, yang mempunyai makna atau petanda tertentu. Dalam hal ini, realitas adalah referensi dari penanda. Namun, bisa juga terjadi bahwa sebuah objek sama sekali tidak mengacu pada satu referensi atau realitas tertentu, karena ia sendiri adalah fantasi atau halusinasi yang telah menjadi realitas (Piliang, 2010)

Sebagaimana diketahui bahwa dalam representasi akan selalu ada hal yang ditonjolkan dan dihilangkan. Itulah sebabnya Foucault tidak melihat wacana dalam kerja representasi sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks semata, tetapi wacana adalah sesuatu

yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek (Eriyanto, 2001: 65).

### 3. Gender

Pemahaman dan pembedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas (Fakih, 2013: 1). Artinya, pemahaman mengenai konsep seks dan Gender erat kaitannya dengan pemahaman konsep ketidakadilan sosial lainnya. Maka penting memahaminya untuk melakukan sebuah analisis ketidakadilan gender pada perempuan.

Menurut Mansour Fakih untuk memahami konsep gender, harus dibedakan antara kata gender dan seks. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, artinya tidak dapat dipertukarkan (Fakih, 2013:8).

Lebih jelasnya sudah kita ketahui laki laki misalnya memiliki organ tubuh untuk menghasilkan sperma dan perempuan memiliki rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur dan memiliki organ untuk menyusui. Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki laki maupun



perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural, sifat sifat ini dapat dipertukarkan, bisa berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Fakih, 2013: 9).

Menurut Mansour fakih, gender merupakan hasil dari adanya konstruk sosial maupun kultural yang dilakukan secara terus menerus sehingga hal ini bukanlah sesuatu yang permanen karena kita sudah jelas menemukan realitas sosial yang bertentangan seperti feminin dan maskulin tidak hanya ditemukan pada satu jenis kelamin saja akan tetapi bisa ditemukan dikeduanya.

Perbedaan Gender ini sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan ternyata persoalan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki laki dan terutama terhadap kaum perempuan (Fakih, 2013: 12).

Ketidakadilan gender termanifestasikan kedalam pelbagai bentuk ketidakadilan. Mansour Fakih membaginya kedalam 5 manifestasi ketidakadilan gender, yaitu 1) Gender dan Marginalisasi perempuan, 2) Gender dan Subordinasi atau sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, 3) Gender dan Stereotipe, 4) Gender dan kekerasan ( Violence), dan kelima adalah Gender dan Beban Kerja (Fakih, 2013: 13).

Manifestasi ketidakadilan gender ini merupakan suatu hal yang saling berkaitan artinya tidak bisa dipisahkan, Misalnya dengan adanya

stereotipe bahwa perempuan itu identik dengan hal domestik maka perempuan bertanggungjawab penuh atas peran domestik, ketika dia juga berada di lingkup publik maka terjadilah beban kerja ganda.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada manifestasi ketidakadilan gender yaitu Beban Kerja Ganda meskipun nanti pada prosesnya akan ditemui kaitannya dengan manifestasi ketidakadilan gender yang lainnya.

#### **4. Beban Ganda Pada Perempuan**

Melalui sosialisasi yang sudah mapan tentang status perempuan lantas kemudian ini menjadi alasan munculnya identitas atau ciri khas yang memicu Stereotip baru terhadap perempuan.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidaklah cocok menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahawa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggungjawab perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapihan rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak (Fakih, 2013: 21).

Perempuan menanggung tanggung jawab lebih besar terlebih jika ia hidup dalam keluarga miskin, jika perempuan itu juga harus bekerja maka perempuan itu memikul beban kerja ganda.

Perbedaan status/posisi setiap anggota rumah tangga merupakan pengkajian diferensiasi peranan, berdasarkan perbedaan umur, jenis kelamin, posisi ekonomi, generasi, atau kekuasaan. Perbedaan tersebut merupakan analisis struktural, yang sebagian besar disebabkan oleh alasan biologis dan sosial budaya di lingkungan suatu rumah tangga. Pada dasarnya wanita memiliki peranan ganda dalam rumah tangga, yang terimplikasi pada (1) peran kerja sebagai ibu rumah tangga (feminine role), yang meski tidak langsung menghasilkan pendapatan namun secara produktif bekerja mendukung kaum pria (kepala keluarga) untuk mencari penghasil lain (uang); dan (2) peran sebagai pencari nafkah (tambahan atau utama) (Elizabeth, 2008: 61).

Dari teori yang dikemukakan oleh Mansour Fakih, dapat disimpulkan konsep dari beban ganda (*double burden*) pada perempuan, yaitu:

**a. Stereotipe atau pelabelan**

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.

Stereotipe yang diberikan kepada suku bangsa tertentu, misalnya Yahudi di Barat, Cina di Asia tenggara telah merugikan suku bangsa tersebut. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan

terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan kepada mereka (perempuan).

Misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya.

Masyarakat beranggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan di nomorudukan. Stereotipe kaum perempuan ini terjadi dimana- mana. Banyak aturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut (Fakih, 2013: 16).

Melalui sosialisasi yang lama dan mapan, stereotipe ini kemudian menjadi alasan lahirnya sebuah ketidakadilan gender terhadap perempuan yang kemudian menjadi sesuatu yang wajar.

#### **b. Peran Perempuan Sebagai Ibu Rumah Tangga**

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidaklah cocok menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahawa semua pekerjaan domestik rumah tangga

menjadi tanggungjawab perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapihan rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengeal lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak (Fakih, 2013: 21).

Bagi kelas menengah dan golongan kaya, beban kerja itu kemudian dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga (*domestic worker*). Sesungguhnya mereka ini telah menjadi korban dari bias gender di masyarakat. Sedangkan dikalangan keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri, terlebih-lebih jika perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih mudah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai jenis “pekerjaan laki-laki” serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu, kaum perempuan karena anggapan itu, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Dilain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk

menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan (Fakih, 2013: 21-22).

### **c. Peran Perempuan Sebagai Pencari Nafkah**

Sejak dulu, khususnya masyarakat tradisional peran wanita memang selalu diidentikkan dengan semua pekerjaan domestik. Aktifitasnya tidak jauh dari pekerjaan di sumur, dapur dan tempat tidur. Tidak ada istilah laki-laki lebih dari perempuan dan perempuan lebih dari laki-laki kecuali dalam hal mencari nafkah. Semuanya adil sesuai dengan yang disebut kodratnya masing-masing, mereka memiliki kewajiban dan haknya sendiri-sendiri. Suami mencari nafkah dan perempuan harus mampu mengurus rumah tangga, mendidik membesarkan anaknya dan mengurus suami.

Laki-laki sebagai suami bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun kenyataannya sering kali suami tidak mampu memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Banyak hal yang menyebabkan ketidakmampuan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti tingginya biaya hidup atau adanya kekurangan dari si suami itu sendiri baik secara fisik maupun psikis. Maka dari peran suami yang tidak maksimal inilah banyak perempuan yang dalam hal ini istri, menginginkan ikut

atau harus berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Ramayulis, 1987: 59).

Apapun bidang yang dilakoni oleh perempuan, baik itu di bidang dagang, berjualan makanan atau membuka warung makan didepan rumahnya, dengan turut sertanya perempuan dalam pekerjaan mencari nafkah, mereka telah bersumbangsih bahkan bertanggungjawab dalam membantu memikul beban perekonomian keluarganya dari semua kebutuhan maupun keperluan keluarganya. Tanpa melupakan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus mengerjakan pekerjaan domestik seperti membersihkan rumah, mengurus anak dan juga suami.

## **5. Analisis Naratif**

Narasi berasal dari bahasa Latin Narre yang artinya “ membuat tahu “. Dengan begitu, narasi berhubungan dengan usaha untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa (Eriyanto, 2013:1).

Definisi lain tentang narasi datang dari Bragnigan, Bragnigan menyebutkan narasi adalah cara untuk mengelola data spesial dan temporal menjadi penyebab dan memunculkan efek keterkaitannya sebuah peristiwa, dari awal, tengah dan akhir cerita yang akan menimbulkan sifat dari cerita itu (Braston & Stafford, 2003: 33).

Menurut Branston dan Stafford dalam bukunya yang berjudul *The Media Student's* menyebutkan narasi terdiri atas empat macam; a) narasi menurut Todorov memiliki alur awal, tengah, dan akhir, b)



sedangkan menurut Propp, suatu cerita pasti memiliki tokoh, c) sementara menurut Levis-Strauss, suatu cerita memiliki sifat-sifat yang berlawanan, d) terakhir narasi Joseph Campbell, yang kaitannya membahas narasi dengan Mitos. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori narasi menurut Todorov yaitu dengan menggunakan konsep alur awal, tengah dan akhir.

Dalam teorinya Todorov mengatakan bahwa semua cerita dimulai dengan “keseimbangan” dimana beberapa potensi pertentangan berusaha “diseimbangkan” pada suatu waktu. Teorinya mungkin terdengar seperti klise bahwa cerita punya awal, pertengahan dan sebuah akhir. Namun, keseimbangan menandai sebuah keadaan, dalam sebuah cara-cara (Braston & Stafford, 2003: 36).

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa narasi memiliki sebuah alur yang berdasar pada hubungan peristiwa atau sebab akibat. Ada bagian yang menjadi awal sebuah narasi kemudian berlanjut ke tengah dimana cerita itu berkembang dan ada bagian yang mengakhiri narasi tersebut.

Menurut Todorov, pada bagian awal ada bagian yang mengenalkan situasi dasar kemudian berkembang menjadi munculnya sebuah konflik dan biasanya memiliki akhir yang bahagia. Alur ditandai oleh puncak atau klimaks dari perbuatan dramatis dalam rentang laju narasi. Secara skematis alur dapat digambarkan sebagai berikut:

Banyak pendapat dan kritikan mengenai pembagian waktu dalam sebuah cerita, tetapi kritikan tidak bisa meniadakan pembagian waktu itu. Misalnya ada pendapat yang mengatakan, bahwa apa sebenarnya yang disebut “penyelesaian” itu sebenarnya tidak ada, karena akhir dari suatu kejadian atau peristiwa akan menjadi awal dari kejadian yang lain, atau akhir dari tragedi itu merupakan sebuah diskusi yang pada gilirannya menjadi bagian pendahuluan dari kisah berikutnya (Keraf, 1997: 145).

Maka dari itu, perlu kiranya dalam penelitian ini narasi harus memiliki pembagian yang jelas yaitu dengan menggunakan pembagian menurut Todorov yaitu bagian awal atau pendahuluan, bagian tengah atau perkembangan dan bagian akhir sebagai peleraian.

### **1. Alur Cerita Awal**

Suatu perbuatan atau tindakan tidak akan muncul begitu saja dari kehampaan. Perbuatan itu lahir dari suatu situasi. Situasi itu harus mengandung sistem- sistem yang mudah meledak atau mampu meledakkan. Setiap saat situasi dapat menghasilkan suatu perubahan yang dapat membawa akibat atau perkembangan lebih lanjut di masa depan. Ada situasi yang sederhana, tetapi ada juga situasi yang kompleks. Kompleks tidaknya situasi dapat diukur dari kaitan- kaitan antara satu faktor dengan faktor yang lain, dapat diukur dari jumlah faktornya, dan dapat pula diukur dari akibat- akibat yang

ditimbulkannya serta rangkaian- rangkaian kejadian selanjutnya (Keraf, 1997: 150-151).

Menurut Branston dan Stafford dalam *The Media Student's Book* mengatakan pendahuluan menyajikan situasi dasar yang harus memungkinkan pembaca atau penonton memahami adegan- adegan selanjutnya.

Artinya, bagian pendahuluan selain merupakan bagian untuk mengenalkan sebuah cerita juga menjadi bagian penting yang dimana harus berisi suatu seni yang dapat menarik audiens baik pembaca maupun penonton untuk tetap menaruh minat dan perhatian pada bagian- bagian berikutnya.

## **2. Alur Cerita Tengah**

Bagian perkembangan adalah bagian batang tubuh yang utama dari seluruh tindak tanduk para tokoh. Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap- tahap yang membentuk seluruh proses narasi.

Bagian ini mencakup adegan- adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli (Keraf, 1997: 153).

Situasi awal dalam bagian pendahuluan yang merupakan situasi umum sudah disajikan sehingga konflik yang ada kemudian dapat dimengerti dan difahami dengan baik seperti menguraikan secara terperinci peranan semua sistem narasi, perbuatan dan tindak

tanduk tokoh yang menyebabkan sebuah benturan atau permasalahan.

Bagian tubuh cerita sudah melepaskan dirinya dari situasi umum atau situasi awal, dan sudah mulai memasuki tahap konkretisasi (Branston & Stafford, 2003: 56).

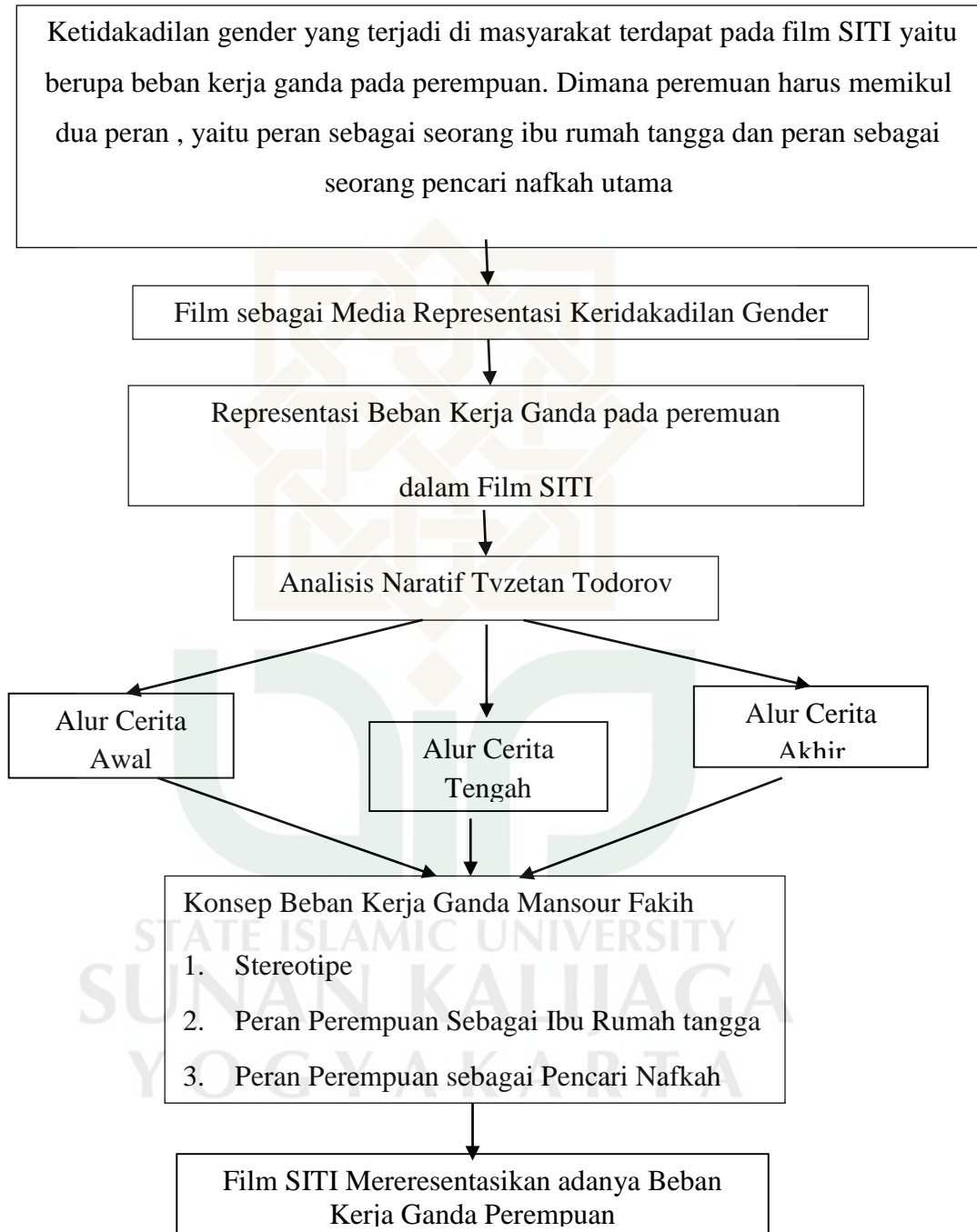
### **3. Alur Cerita Akhir**

Akhir sebuah cerita bukanlah titik yang menjadi pertanda berakhirnya suatu tindakan. Lebih tepat jika dikatakan bahwa akhir dari perbuatan merupakan titik dimana tenaga- tenaga atau kekuatan- kekuatan yang diemban dalam situasi yang tercipta sejak semula membersit keluar dan menemukan pemecahannya (Keraf, 1997: 154)

Dari definisi diatas bagian akhir ini merupakan bagian dimana masalah mulai bisa diatasi dan menemukan pemecahannya. Namun akhir dari sebuah narasi ini biasa menjadi awal dari persoalan berikutnya dan merupakan alur pendahuluan untuk peristiwa berikutnya.

Bila seorang pembuat film ingin membuat sebuah cerita, ia menganggap bagian akhir sebuah cerita sebagai titik dimana perbuatan dan tindak tanduk dalam seluruh narasi itu memperoleh maknanya dan bulat dan penuh ((Branston & Stafford, 2003: 56).

## G. Kerangka Pemikiran



( Sumber : Olahan Peneliti )

## H. Metode Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian. (Mulyana,2010: 146)

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan Jenis Deskriptif. Mendefinisikan metode sebagai mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti (Meleong, 2002 : 3).

Pendekatan penelitian ini yang menghasilkan temuan- temuan data tanpa menggunakan prosedur statistic atau dengan cara lain pengukuran. Peneliti berusaha menggambarkan fakta- fakta tentang bagaimana narasi dalam film SITI.

Adapun penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dan Analisis Naratif yaitu studi tentang struktur pesan atau telaah mengenai aneka fungsi bahasa (*pragmatic*) (Alex Sobur, 2001: 18).

Dengan metode Analisis Narasi tidak hanya diketahui pesan apa yang terkandung dalam film SITI tetapi bagaimana pesan itu dikemas dan diatur sedemikian rupa dalam bentuk cerita.

## **2. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau seseorang yang mengenainya. Subjek penelitian itu dapat diamati melalui dua cara. Pertama, peneliti melakukan pengamatan secara diam- diam sehingga mereka tidak menyadari kalau sedang diteliti. Kedua, peneliti melakukan pengamatan langsung dengan cara memberitahukan kehadiran dan tujuannya kepada subjek penelitian (Soeprapto, 2011:10) Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Film SITI dengan beberapa aspek penting yang mendukung penelitian ini yang diantaranya adalah Fourcolours Film selaku Rumah Produksi film SITI, Eddie Cahyono selaku sutradara film dan juga Sekar Ayu selaku tokoh utama film SITI.

Objek penelitian adalah masalah apa yang ingin diteliti atau suatu masalah yang dipecahkan dan dibatasi melalui penelitian ini adalah Representasi Ketidakadilan Gender Khususnya Beban Ganda dalam Film SITI.

## **3. Metode Pengumpulan Data**

### **1. Catatan Arsip**

Data yang diperoleh dari Film SITI ini berupa visual maupun teks kemudian dibagi per *scene* dan dipilih adegan- adegan yang sesuai rumusan masalah yang digunakan untuk penelitian. Dokumen atau literature- literature yang mendukung data primer seperti buku- buku yang sesuai dengan penelitian, artikel, Koran,



kamus, internet, dan lain sebagainya yang membahas tentang film secara umum dan khusus film ini atau tentang narasi itu sendiri.

Data ini berupa foto beberapa adegan visual dan teks yang sesuai dengan objek penelitian, poster poster promosi film, artikel melalui media cetak maupun sosial media.

## **2. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti- bukti. Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang berasal dari sumber bukan manusia (Soeprapto, 2011: 27)

Data yang dimaksud adalah berupa *final script* yang dibuat oleh penulis naskah dan menjadi acuan sutradara dalam proses pembuatan film.

## **3. Wawancara**

Metode wawancara mendalam secara umum adalah memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan atau tanpa pedoman ( *guide*) wawancara.

Wawancara ini dilakukan menggunakan pedoman ( *interview guide*) yang sebelumnya telah disusun dan dirancang demi mendapatkan hasil wawancara yang tersusun, rinci dan sesuai dengan rumusan masalah yang sedang di teliti.

Adapun wawancara ini akan dilakukan kepada,

1. Sutradara film SITI yaitu Eddy Cahyono
2. Ahli Gender ( orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang gender baik itu akademisi maupun aktivis gender)
3. Ahli Film ( orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang gender secara akademis )
4. Orang yang pernah menonton film SITI

#### **4. Metode Analisis Data**

Proses analisis data memerlukan upaya penggenapan, penyempurnaan, atau bahkan sebaliknya, yaitu melakukan reduksi (pengurangan) terhadap data yang telah diperoleh. (Soeprapto, 2011: 7.3)

Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan metode Miles dan Hubberman (1994) yang menyatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

##### **1. Reduksi data**

Menurut Miles dan Hubberman (1994) reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari catatan-catatan tertulis selama di lapangan. Data yang direduksi tersebut sudah barang tentu data yang tidak berguna,

tidak relevan, atau datayang tidak secara langsung memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan oleh peneliti (Soeprapto. 2011: 7.4).

Reduksi data memiliki tiga tahapan. Tahapan pertama adalah *editing*, pengelompokan dan meringkas data. Tahap kedua adalah peneliti menyusun catatan atau memo yang berkenaan dengan proses penelitian sehingga peneliti dapat menentukan tema, kelompok dan pola data. Tahap ketiga adalah peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan yang berkenaan dengan tema, pola atau kelompok-kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pertama peneliti akan memilih dan membagi beberapa teks yang ditunjang dengan adegan visual film SITI yang merujuk pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu representasi ketidakadilan gender pada film SITI. Tahap kedua peneliti menyusun beberapa catatan atau data yang dihasilkan dari catatan arsip, dokumentasi dan beberapa wawancara kemudian pada tahap terakhir peneliti merancang konsep dan penjelasan yang akan digunakan untuk membahas masalah yang sedang diteliti.

## **2. Penyajian Data**

Melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjadi kelompok data yang satu dengan kelompok data yang lain sehingga seluruh data benar-benar dilibatkan.

Peneliti menggunakan data data yang telah melalui tahap reduksi, yaitu dengan menggabungkan beberapa data hasil catatan arsip, dokumentasi dan wawancara yang peneliti anggap penting untuk disajikan dalam menyajikan data penelitian.

### **3. Pengujian kesimpulan**

Peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari penyajian data yang dibuat seperti menurut data yang peneliti gunakan, penelitian ini cenderung menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang direpresentasikan dalam film SITI . Peneliti dapat memaparkan kesimpulan dari sudut pandang peneliti untuk mempertegas skripsi.

### **5. Triangulasi**

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam menguji keabsahan data hasil penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. (Sugiyono, 2011: 274).

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. (Sugiyono, 2011: 274)

Adapun sumber dalam penelitian ini adalah,

1. Sutradara film SITI yaitu Eddy Cahyono
2. Ahli Gender ( orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang gender baik itu akademisi maupun aktivis gender)
3. Ahli Film ( orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang gender secara akademis )
4. Orang yang pernah menonton film SITI



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis data dari film “SITI” yang telah dikemukakan pada Bab- Bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan berupa penggambaran ketidakadilan gender khususnya beban ganda pada film “SITI” dilihat dari ketidakadilan gender perspektif Mansour Fakih adalah sebagai berikut:

Narasi mengenai ketidakadilan ini disampaikan melalui para tokoh dalam film tersebut, terutama tokoh utama dalam bentuk perilaku, dialog dan kejadian dalam film tersebut. Dalam film ini, ditemukan beberapa narasi bahwa adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan yang memikul dua peran ini sesungguhnya diakibatkan oleh stereotipe yang sudah mengakar di masyarakat dan juga ketidakadilan terbesarnya disebabkan oleh tekanan- tekanan yang muncul dari orang sekitar perempuan ini yang menjadikan perempuan minim akan support dan merasa memikul beban sendirian.

Dalam alur awal cerita film “SITI” diceritakan adanya adegan yang menunjukkan bahwa ketidakadilan gender seperti beban ganda ini sesungguhnya memiliki keterkaitan dengan ketidakadilan gender yang lainnya seperti stereotipe dan juga marginalisasi terhadap kaum perempuan. Diceritakan juga bahwa peran perempuan sebagai Ibu

Rumah Tangga terletak pada bagaimana perempuan ini mengurus anaknya, dan bagaimana perempuan menyiapkan kebutuhannya untuk mencari uang sebagai tanggungjawabnya sebagai pencari nafkah utama.

Dalam alur tengah cerita film "SITI" digambarkan munculnya sikap egois dari laki- laki berupa lebih mengedepankan ego patriarki daripada membuka diri untuk mencari solusi dan support bagi perempuan yang akan sedikit membantu mengurangi beban perempuan, karena sesungguhnya dalam alur tengah ini diceritakan tekanan merupakan faktor utama yang membuat perempuan merasa terbebani.

Dalam alur akhir cerita film "SITI" beban tersebut seakan berkurang ketika satu permasalahan selesai, sesuai dengan konsep tolorov mengenai pembagian waktu dalam sebuah cerita, alur akhir berisi tentang penyelesaian konflik- konflik. Dalam film ini, diceritakan seperti masalah telah selesai yaitu Siti berhasil membayar hutang keluarganya, akan tetapi justru konflik yang sesungguhnya yaitu berupa tekanan pada diri Siti sendiri tidak mendapatkan akhir yang jelas.

Meskipun demikian, film SITI ini melalui analisis narasi alur awal, tengah dan akhir telah merepresentasikan beban ganda yang ada di masyarakat.



## **B. Saran**

Film SITI merupakan film yang mengisahkan perjuangan perempuan dalam menjalani kehidupannya juga film yang banyak sekali menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat. Besar harapan peneliti, film yang sudah di apresiasi banyak festival film ini menjadi sebuah inspirasi bagi sineas Indoensia untuk melahirkan karya karya yang sarat akan makna.

Film ini karena menceritakan sebuah ketidakadilan yang terjadi kepada perempuan, peneliti berharap kepada pemerintah agar lebih memerhatikan kesejahteraan perempuan dalam setiap kebijakan dan regulasi yang dibuat. Peneliti juga berharap kepada laki- laki maupun perempuan harus mulai memhami keteraan gender baik secara konsep maupun praktek bahwa perbedaan jenis kelamin bukanlah sebuah alasan untuk mengkotak-kotakan sebuah peran.

keterbatasan pemahaman peneliti dalam proses penelitian ini, peneliti berharap untuk mahasiswa ilmu komunikasi yang akan melakukan penelitian dengan tema yang hampir sama, diharapkan lebih dalam lagi dalam membahas akar dari gender itu sendiri untuk menciptakan hasil penelitian yang lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

AlQuran QS. Al- Isra (17:70)

AlQuran QS An- Nisa (4:32)

Branston, Gill. 2003.*The Media Student's Book*, London: Newyork  
Routledge

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*, Yogyakarta: LkiSs

Eriyanto.2013. *Analisis Naratif: Dasar Dasar dan Penerapannya dalam  
Analisis Teks Berita Media*, Jakarta: Kencana Prenada Media  
Group

Fakih, Mansour. 2013.*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gorys, Keraf. 1997. *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka  
Utama

Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representationn and  
Signifying Practices*. London: Sage Publications

J. Meleong, Lexy. 2002.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.  
RemajaRosdakarya

Mulayana, Dedi. 2010.*Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT.  
RemajaRosdakarya

Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Dunia yang Dilipat*, Yogyakarta: Jalasutra

Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif  
Rancangan Penelitian*Yogyakarta: Arruz Media

Ramayulis. 1987. *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta:

Kalam Mulia

Sumarno, Marseli. 2005. *Dasar Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Gramedia

Widiasarana Indonesia

Sobur, Alex. *AnalisisT eks Media- Suatu Pengantar Untuk Analisis*

*Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Soeprapto. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit

Universitas Terbuka

Sugiyono. 2011. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Bandung: Alfabeta

#### INTERNET

[http://www.scribd.com/doc/62078386/James - MonacoHow- to- Read- a- Film](http://www.scribd.com/doc/62078386/James-Monaco-How-to-Read-a-Film)

( Diakses 23 Oktober 2017 23:51)

Tafsir Quraish Shihab : <https://tafsirq.com/17-al-isra-ayat-70#tafsir-guraish-shihab>

(diakses pada tanggal 25 Oktober 2017 pukul 11: 18)

#### JURNAL

Muhammad Zamroni "Perempuan dalam politik (studi kasus partisipasi selebritis perempuan dalam komunikasi politik di partai- partai islam pada pemilu 2014 di Indonesia" 2016

Prof. Dr. Nasaruddin Umar dalam " Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan" 2000

Roosganda Elizabeth dalam "Peran Ganda Wanita Tani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan" 2008

#### TESIS DAN SKRIPSI

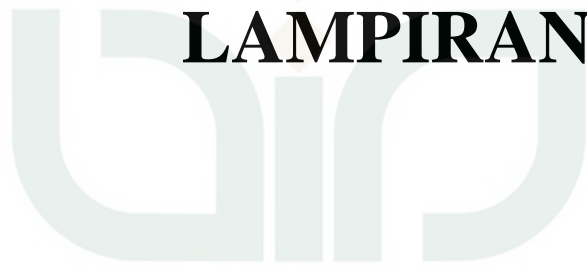
Rahmah Sukriarti, Atik, *Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa*, Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2014

Indriarma, Verani, *Representasi Nilai Postfeminisme dalam Film Nasional ( Analisis Semiotika Tentang Nilai ostfeminisme ada Film Mereka Bilang Saya Monyet!)*, Yogyakarta: Program Studi Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2013.

Wijayanti Nur, Fauzani, *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Sinetron Perempuan di Pinggir Jalan*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016



# **LAMPIRAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## CURRICULUM VITAE

Nama : Deuis Chulalan Sundusiyah  
TTL : Tasikmalaya, 27 Januari 1995  
Email : inideuis1909@gmail.com  
Instagram : @inideuis\_  
Kontak Person : 08122 2051 3769

### Pendidikan Formal

TK PGRI Leuwibudah	2000-2001
SDN Lampegan	2001-2007
MTsN Cikatomas	2007-2010
MA Al- Amin	2010-2013

### Pengalaman Organisasi

Ketua Pramuka MTsN Cikaomas	2008-2010
Aisyah PMII Humaniora Park	2013-2015
Keluarga Pelajar Mahasiswa Tasik	2013-2017
Saya Perempuan Anti Korupsi Jogja	2014-2018